

# Gangguan Berbahasa pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Afasia di Kabupaten Bekasi sebagai Landasan Program Intervensi

Erna Mardiana<sup>1</sup>, Bambang Sumadyo<sup>2</sup>, Masrin<sup>3</sup>  
Universitas Indraprasta PGRI123

\*) Alamat korespondensi: Villa Mutiara Gading 2, Kab.Bekasi, 17310, Indonesia; E-mail:[na.ernamardiana@gmail.com](mailto:na.ernamardiana@gmail.com)

## Article History:

Received: 25/05/2025;  
Revised: 04/06/2025;  
Accepted: 04/06/2025;  
Published: 11/06/2025.

## How to cite:

Mardiana, E. 1, Sumadyo, B. 2, & Masrin 3 (2025). Gangguan Berbahasa pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Afasia di Kabupaten Bekasi sebagai Landasan Program Intervensi. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), pp. 187–194. DOI: 10.26539/terapeutik.914022



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Mardiana, E., Sumadyo, B., & Masrin (s).

**Abstract:** This study aims to identify the types of language disorders experienced by students with special needs who have aphasia in Bekasi, as a basis for designing appropriate intervention programs. The research uses a descriptive qualitative method with observation, interviews, and documentation techniques. The subjects of the study are six students from five inclusive schools in Bekasi Regency who exhibit symptoms of Broca's, Wernicke's, and Global aphasia. The findings indicate that each student experiences different challenges in phonological, morphological, syntactic, semantic, and discourse aspects. The intervention programs are focused on structured language training tailored to each type of aphasia. These findings are expected to serve as practical guidelines for teachers and therapists in supporting the language development of students with aphasia.

**Keywords:** Aphasia, language disorder, special needs, intervention, inclusion

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk gangguan berbahasa yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus dengan afasia di kabupaten Bekasi sebagai landasan menyusun program intervensi yang sesuai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah enam peserta didik dari lima sekolah inklusi di Kabupaten Bekasi yang menunjukkan gejala afasia: Broca, Wernicke, dan Global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap peserta didik mengalami hambatan yang berbeda pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Program intervensi yang disusun menitikberatkan pada latihan berbahasa yang terstruktur sesuai dengan jenis gangguan masing-masing. Temuan ini diharapkan menjadi acuan praktis bagi guru dan terapis dalam mendampingi perkembangan bahasa peserta didik dengan afasia.

**Kata Kunci:** Afasia, gangguan berbahasa, peserta didik berkebutuhan khusus, intervensi, inklusi

## Pendahuluan

Gangguan berbahasa, khususnya afasia, merupakan tantangan signifikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), sekitar 1,5% populasi global mengalami gangguan bahasa, dengan 30% di antaranya adalah anak-anak. Afasia, sebagai salah satu bentuk gangguan bahasa, seringkali disebabkan oleh kerusakan otak akibat stroke, trauma kepala, atau gangguan perkembangan (Musaji, I., et al 2025). Data ini menunjukkan urgensi penanganan gangguan bahasa, terutama dalam konteks pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif di Indonesia merupakan bentuk pemenuhan hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang adil, setara, dan bermartabat, tanpa diskriminasi terhadap kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Dalam upaya merealisasikan prinsip tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti Permendiknas No. 70 Tahun

2009 tentang Pendidikan Inklusif dan Permendikbud No. 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi dalam Pembelajaran dan Penilaian bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Namun, realisasi pendidikan inklusif di tingkat satuan pendidikan belum berjalan secara optimal, khususnya ketika guru dihadapkan pada PDBK yang memiliki gangguan berbahasa berat, seperti afasia.

Afasia merupakan gangguan bahasa akibat kerusakan otak yang mengganggu proses penerimaan dan produksi bahasa. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan memahami ucapan orang lain, membaca, dan menulis (Marlia, 2020; Gleason & Ratner, 1998). Dalam konteks kelas inklusif, peserta didik dengan afasia mengalami kesulitan besar dalam mengikuti pembelajaran yang berbasis komunikasi verbal. Sebagian dari mereka tidak mampu memahami perintah sederhana dari guru, tidak dapat merespon pertanyaan dengan benar, atau menyusun kalimat secara koheren. Kondisi ini berdampak langsung pada keterlibatan mereka dalam proses belajar-mengajar serta interaksi sosial di kelas.

Studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menyebutkan bahwa hanya 20% sekolah inklusif di Indonesia yang memiliki program khusus untuk gangguan bahasa. Hal ini mengindikasikan kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan Dewi, S., & Jasmina, T. (2023). Afasia tidak hanya memengaruhi kemampuan komunikasi tetapi juga proses kognitif dan akademik. Penelitian oleh Dockrell et al. (2019) menunjukkan bahwa 60% anak dengan afasia mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal, yang berimbas pada prestasi belajar. Kondisi ini diperparah oleh minimnya intervensi berbasis bukti (evidence-based) di sekolah.

Di wilayah Bekasi, sebagai salah satu daerah dengan jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang cukup banyak, fenomena ini muncul secara nyata. Berdasarkan hasil observasi awal di lima sekolah dasar dan menengah, ditemukan enam peserta didik dengan indikasi afasia yang menunjukkan hambatan signifikan dalam aspek fonologi (seperti pengucapan tidak jelas), morfologi dan sintaksis (kesulitan membentuk struktur kalimat), semantik (penggunaan kata yang tidak sesuai makna), hingga wacana (ketidakmampuan menyampaikan gagasan secara runtut). Guru-guru yang terlibat dalam pembelajaran peserta didik tersebut mengakui belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai jenis gangguan ini, serta tidak memiliki strategi atau model intervensi yang tepat untuk menangani kasus-kasus semacam ini.

Penelitian terdahulu telah mengangkat topik serupa. Damayanti (2023); Dewi, L. P., & Marliana, T. (2024); Yuwono, U., & Lauder, M. R. (2005), menyoroti karakteristik anak dengan afasia Wernicke yang berbicara lancar namun tidak koheren, sementara Septy Nurfadhillah et al. (2023) mencatat bahwa sebagian besar guru di sekolah inklusif tidak dibekali pelatihan khusus untuk menangani gangguan bahasa yang bersifat neurofungsional. Sementara itu, penelitian oleh Amilia, Yanda, & Darmi (2017) menunjukkan bahwa tanpa intervensi linguistik yang tepat, peserta didik dengan afasia akan terus tertinggal baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena masih minimnya kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan linguistik mikro dengan praktik pendidikan inklusif di lapangan. Selama ini, kebanyakan penelitian mengenai afasia masih berfokus pada aspek medis atau terapeutik, sementara implikasinya dalam konteks pendidikan, terutama di kelas inklusif, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Mayoritas penelitian afasia berfokus pada populasi dewasa pasca-stroke di negara Barat (Kankam, K., et al 2025). Padahal, afasia pada anak memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan berbeda. Studi di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih terbatas, sehingga diperlukan eksplorasi mendalam untuk mengkontekstualisasikan temuan global.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan khusus dan linguistik terapan, dengan menawarkan pemahaman empiris mengenai karakteristik gangguan bahasa pada peserta didik dengan afasia serta menyusun rancangan intervensi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran mereka. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi guru, terapis wicara, pendidik khusus, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif. Dengan demikian, penelitian ini mendukung terwujudnya pendidikan inklusif yang benar-benar mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik secara menyeluruh dan bermartabat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai karakteristik gangguan berbahasa pada peserta didik dengan afasia serta menyusun program intervensi yang sesuai dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara alami dan menyeluruh di lingkungan sekolah inklusi. Subjek dalam penelitian ini adalah enam peserta didik dari lima sekolah inklusi di Kabupaten Bekasi yang teridentifikasi mengalami gangguan afasia berdasarkan hasil asesmen guru, terapis, dan pihak sekolah. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kondisi bahasa yang khas dan hambatan mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Perumusan pertanyaan penelitian dilakukan dengan pendekatan induktif, yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti tidak menetapkan hipotesis di awal, melainkan menyusun fokus penelitian berdasarkan fenomena yang muncul di lapangan, hasil studi literatur, serta wawancara pendahuluan dengan guru dan tenaga kependidikan. Dari proses ini dirumuskan dua pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana karakteristik gangguan berbahasa yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus dengan afasia di Bekasi? dan (2) Bagaimana menyusun program intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dalam konteks pendidikan inklusif?

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap perilaku komunikasi peserta didik dalam pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru bahasa Indonesia, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua, serta dokumentasi berupa catatan akademik, hasil asesmen, dan laporan perkembangan. Semua data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan proses reduksi data untuk menyaring informasi relevan berdasarkan kategori linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana), penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks tematik, serta penarikan kesimpulan secara reflektif. Untuk meningkatkan validitas, dilakukan triangulasi antar sumber data dan konfirmasi hasil kepada responden terkait. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rancangan program intervensi linguistik mikro yang aplikatif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik.

## Hasil dan Diskusi

### Hasil

#### a. Profil Peserta Didik dan Jenis Gangguan Bahasa

Penelitian ini dilaksanakan di lima sekolah inklusi di Kabupaten Bekasi dengan melibatkan enam peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang mengalami gangguan berbahasa akibat afasia. Keenam PDBK tersebut merupakan siswa yang terintegrasi dalam kelas reguler bersama teman-teman sebaya tanpa hambatan, namun menunjukkan kesulitan signifikan dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Setiap PDBK memiliki jenis gangguan bahasa yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan dan penanganan yang bervariasi pula. Berikut penjabaran singkat profil mereka:

- 1) PDBK 1 menunjukkan gejala *Broca's Aphasia*, yaitu pemahaman bahasa masih tergolong baik, tetapi mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara verbal. Kalimat yang disusun cenderung pendek, tidak lengkap, dan sering kali kehilangan struktur gramatikal.
- 2) PDBK 2 mengalami *Wernicke's Aphasia*, yang ditandai dengan kelancaran berbicara tetapi penggunaan kata tidak tepat. Kalimat yang dihasilkan terdengar lengkap, namun tidak memiliki makna yang jelas atau tidak sesuai konteks pembicaraan.
- 3) PDBK 3 didiagnosis memiliki gangguan bahasa spesifik (*Specific Language Impairment*) yang dipengaruhi oleh hambatan pendengaran. Gangguan ini berdampak luas pada semua aspek kebahasaan, baik reseptif maupun ekspresif.
- 4) PDBK 4 dan PDBK 5 memiliki gejala *Global Aphasia*, yaitu gangguan yang sangat berat pada seluruh kemampuan berbahasa. Mereka mengalami hambatan dalam memahami ucapan

maupun dalam menyampaikan pesan verbal dan tertulis. Mereka membutuhkan dukungan intensif dan pendekatan multisensori dalam pembelajaran.

- 5) PDBK 6 mengalami *Disartria*, yakni gangguan pada kemampuan motorik berbicara. Ia dapat memahami percakapan namun sulit mengartikulasikan kata secara jelas karena keterbatasan kontrol otot-otot bicara.

Keenam PDBK tersebut menghadapi hambatan serius dalam mengikuti pembelajaran berbasis bahasa di kelas inklusi. Mereka kesulitan memahami instruksi lisan atau tulisan, mengekspresikan ide secara verbal, serta menjalin komunikasi sosial yang lancar dengan guru dan teman sebaya.

#### b. Temuan Berdasarkan Aspek Bahasa

Penelitian ini secara khusus menelaah lima aspek mikrolinguistik, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Hasil temuan menunjukkan bahwa masing-masing aspek mengalami gangguan dengan tingkat yang bervariasi tergantung pada jenis afasia yang dialami oleh PDBK.

- 1) Fonologi: PDBK mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi yang tepat. Misalnya, PDBK 3 dan PDBK 6 sering melakukan substitusi bunyi atau pelafalan tidak jelas, sedangkan PDBK 5 mengalami hambatan hampir total dalam menghasilkan bunyi verbal karena dampak global afasia.
- 2) Morfologi: Hampir semua PDBK belum mampu menggunakan imbuhan secara tepat. Kalimat seperti "saya pergi sekolah" kerap diucapkan menjadi "pergi sekolah" atau "saya sekolah" tanpa memperhatikan struktur afiksasi yang benar.
- 3) Sintaksis: Struktur kalimat yang dibentuk PDBK umumnya tidak sesuai dengan tata bahasa baku. Banyak kalimat kehilangan unsur subjek atau predikat, atau terjadi inversi yang tidak semestinya. Contoh: "Pasar saya pergi" untuk menyatakan "Saya pergi ke pasar".
- 4) Semantik: PDBK menunjukkan kesulitan memahami makna kata dalam konteks tertentu. Hal ini terlihat dari jawaban yang tidak relevan terhadap pertanyaan sederhana seperti "Siapa yang sedang makan?" atau "Apa yang kamu lihat di gambar ini?".
- 5) Wacana: PDBK tidak mampu mengembangkan narasi atau penjelasan secara koheren. Cerita atau penjelasan yang disampaikan umumnya singkat, tidak terstruktur, dan sering kali melompat-lompat dari satu ide ke ide lainnya tanpa hubungan logis yang jelas.

#### c. Tantangan di Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi memiliki komitmen untuk menyediakan pendidikan yang setara dan ramah terhadap keberagaman, termasuk bagi PDBK. Namun, guru menghadapi tantangan nyata dalam mendukung proses belajar PDBK yang mengalami gangguan bahasa berat seperti afasia. Beberapa tantangan tersebut meliputi:

- 1) Pemahaman terbatas terhadap instruksi verbal: PDBK tidak mampu menangkap instruksi guru yang disampaikan secara verbal, terutama jika disampaikan dengan cepat atau tanpa bantuan visual.
- 2) Metode pembelajaran konvensional kurang efektif: Teknik menyalin atau hafalan tidak membantu pemahaman mereka karena keterbatasan bahasa reseptif dan ekspresif.
- 3) Interaksi sosial terbatas: Hambatan komunikasi menyebabkan PDBK cenderung menarik diri atau kurang aktif dalam interaksi kelompok.
- 4) Keterbatasan kompetensi guru reguler: Sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan dalam menangani gangguan bahasa kompleks, sehingga kesulitan dalam melakukan adaptasi kurikulum atau strategi pengajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada penempatan fisik PDBK di kelas reguler, tetapi juga pada kesiapan sistem dan sumber daya pendukung di sekolah.

#### d. Strategi Guru dan Program Intervensi

Beberapa strategi adaptif telah dilakukan oleh guru untuk mendukung pembelajaran PDBK di sekolah inklusi, antara lain:

- 1) Penyampaian instruksi berulang dengan bantuan visual: Guru menggunakan gambar, simbol, atau media visual lainnya untuk membantu pemahaman instruksi.
- 2) Penggunaan alat bantu komunikasi non-verbal: Seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau papan komunikasi bergambar.
- 3) Pemberian waktu tambahan: PDBK diberikan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas atau menanggapi pertanyaan.
- 4) Kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK): Jika tersedia, GPK memberikan dukungan tambahan di dalam kelas untuk membantu penyampaian materi dan penguatan bahasa.

Meskipun strategi tersebut cukup membantu, hasil penelitian menunjukkan belum adanya program intervensi kebahasaan yang sistematis berdasarkan jenis afasia yang dialami masing-masing PDBK.

## Diskusi

### a. Analisis Profil Peserta Didik dengan Jenis Gangguan Bahasa

Temuan profil peserta didik menguatkan teori yang dikemukakan oleh Berndt dan Caramazza (1980) mengenai karakteristik afasia Broca dan Wernicke yang berbeda pada aspek ekspresi dan pemahaman bahasa. Broca's Aphasia yang dialami PDBK 1 ditandai dengan kesulitan produksi bahasa walaupun pemahaman masih relatif baik, sejalan dengan hasil penelitian Damayanti (2023) yang menekankan perlunya terapi artikulasi dan fonologi yang fokus pada ekspresi verbal. Sementara itu, karakteristik Wernicke's Aphasia pada PDBK 2 menunjukkan bahwa kelancaran berbicara tidak menjamin makna kalimat yang benar, sehingga intervensi semantik menjadi sangat penting.

Gangguan bahasa spesifik yang dialami PDBK 3 menegaskan temuan Kusumoputro (2016) bahwa hambatan pendengaran berdampak luas pada kemampuan reseptif dan ekspresif, yang menuntut pendekatan multisensori. Kondisi Global Aphasia pada PDBK 4 dan 5 menunjukkan tingkat gangguan yang sangat berat, sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Ardila (2000), yang menggarisbawahi kebutuhan intervensi holistik dan intensif. Disartria pada PDBK 6 memerlukan pendekatan rehabilitasi motorik berbicara, sesuai dengan teori Gleason dan Ratner (1998).

### b. Pembahasan Gangguan pada Aspek Mikrolinguistik

Gangguan fonologis yang ditemukan, terutama substitusi bunyi dan artikulasi tidak jelas, memperlihatkan hambatan mendasar dalam produksi bahasa yang konsisten dengan penelitian sebelumnya (Miller & Gildea, 1987). Morfologi yang terganggu, khususnya penggunaan imbuhan, menunjukkan bahwa peserta didik belum menguasai aspek gramatikal dasar, yang berakibat pada kalimat yang tidak lengkap (Chaer, 2009; Sabardila, A. (2014; ).

Sintaksis yang tidak sesuai aturan tata bahasa menimbulkan kesulitan dalam membangun kalimat yang bermakna, hal ini paralel dengan temuan Tarigan (2008) yang menjelaskan hubungan erat antara sintaksis dan kemampuan berkomunikasi efektif. Kesulitan semantik dan wacana memperkuat fakta bahwa gangguan bahasa bukan hanya pada tingkat kata, tetapi juga pada struktur yang lebih luas, yaitu kemampuan membangun narasi dan komunikasi sosial yang koheren.

### c. Tantangan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya alat diagnostik yang terstandarisasi untuk afasia perkembangan (developmental aphasia) di Indonesia. Sementara negara maju telah

mengembangkan instrumen seperti *Comprehensive Aphasia Test* (CAT), di Indonesia, diagnosis masih sering mengandalkan observasi subjektif (Hartanto, W. S. (2018). Akibatnya, intervensi menjadi tidak tepat sasaran.

Tantangan yang dihadapi guru, terutama dalam memahami dan menyesuaikan metode pembelajaran bagi peserta didik dengan gangguan bahasa berat, mengonfirmasi hasil riset Septy Nurfadhillah et al. (2023) yang menyoroti kurangnya pelatihan khusus bagi guru inklusi. Kondisi ini menjadi penghalang signifikan bagi keberhasilan pendidikan inklusif, sebagaimana ditegaskan oleh Dewantoro, Huda, & Jauhari (2020) yang menyatakan bahwa kesiapan sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam implementasi inklusi yang efektif.

Hambatan komunikasi yang menyebabkan keterbatasan interaksi sosial juga berdampak pada perkembangan sosial-emosional peserta didik (Sunarya, P. B., et al 2018; Gymnastia, H. N., et al 2025), menuntut peran guru untuk lebih kreatif dalam membangun komunikasi alternatif dan kolaborasi lintas profesi.

#### d. Pentingnya Program Intervensi yang Sistematis

Ketiadaan program intervensi kebahasaan yang sistematis dan disesuaikan dengan jenis gangguan afasia mengindikasikan celah besar dalam praktik pendidikan inklusi saat ini. Hal ini sejalan dengan saran (Yulianti, 2018; Yuda, I. B. N. K. P., & Subadra, I. N. 2025) bahwa intervensi linguistik harus dirancang secara mikro dan berbasis kebutuhan individual peserta didik.

Program intervensi yang melibatkan latihan fonologis, terapi semantik, dan pengembangan narasi secara bertahap sangat relevan dengan teori rehabilitasi bahasa yang dikembangkan Ardila (2000) dan Damayanti (2023). Pendekatan multisensorial dan kolaboratif antara guru kelas, guru pendamping, terapis wicara, orang tua, dan tenaga medis merupakan strategi yang diharapkan dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran dan partisipasi aktif peserta didik dalam lingkungan sekolah inklusi (Mufarrohah, A. F., et al 2024; Uminar, A. N., et al 2025; Nasution, C. A., et al 2025).

### Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik pendidikan inklusif, terutama dalam penanganan gangguan berbahasa pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan afasia. Penelitian ini juga memiliki implikasi sosial, yaitu mendorong kesadaran tentang pentingnya penanganan gangguan bahasa sejak dini, sehingga mengurangi stigma terhadap PDBK. Pertama, **implikasi bagi guru dan sekolah inklusif**: Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam bidang neurolinguistik dan strategi intervensi kebahasaan agar dapat mengenali ciri khas gangguan afasia serta menerapkan metode pengajaran yang sesuai. Selain itu, penting bagi sekolah inklusif untuk memiliki sistem identifikasi awal dan pencatatan perkembangan kebahasaan siswa secara berkelanjutan. Kedua, **implikasi bagi pengembangan kebijakan Pendidikan**: Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penyusunan kebijakan yang mendukung intervensi linguistik berbasis kebutuhan individual. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dapat menyusun pedoman layanan kebahasaan bagi PDBK dengan melibatkan tim multidisipliner. Ketiga, **implikasi bagi orang tua**: Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dalam proses intervensi. Orang tua diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan terapi wicara dan latihan kebahasaan di rumah sebagai kelanjutan dari intervensi yang dilakukan di sekolah. Keempat, **implikasi bagi bidang akademik dan penelitian lanjutan**: Studi ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengembangkan instrumen penilaian bahasa anak dengan afasia dalam konteks budaya Indonesia serta menyusun modul intervensi yang lebih spesifik per jenis gangguan.

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dengan afasia di Kabupaten Bekasi mengalami gangguan yang kompleks dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Masing-masing peserta didik menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan jenis afasia yang dialami, yaitu Broca's, Wernicke's, Global, dan disartria.

Ketiadaan program intervensi kebahasaan yang sistematis di sekolah inklusi menjadi tantangan utama dalam optimalisasi pembelajaran mereka. Oleh karena itu, penyusunan program intervensi berbasis kebutuhan individu sangat diperlukan, dengan pendekatan kolaboratif antara guru, terapis, dan orang tua.

Program intervensi tersebut harus mencakup: (1) latihan fonologis dan artikulasi, (2) penguatan semantik dan pemahaman konteks, (3) pembelajaran struktur kalimat sederhana, dan (4) penggunaan metode multisensori yang berpusat pada siswa. Dengan strategi yang tepat, PDBK dengan afasia memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan berpartisipasi secara optimal dalam lingkungan belajar yang inklusif.

## Ucapan Terima Kasih

---

Pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Bambang Sumadyo, M.Pd., dan Dr. Masrin Dourahu selaku pembimbing serta seluruh pihak yang terlibat.

## Daftar Rujukan

---

- Amilia, S., Yanda, A., & Darmi, T. (2017). *Semantik dalam Linguistik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Chaer, Abdul. (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damayanti, R. (2023). Gangguan Berbicara pada Afasia Wernicke. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 22–29.
- Dewantoro, H., Huda, N., & Jauhari, M. (2020). Model intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Inklusif*, 6(2), 490–496.
- Dewi, S., & Jasmina, T. (2023). Pengaruh Bantuan Operasional Sekolah terhadap Angka Partisipasi Sekolah Anak Penyandang Disabilitas di Kabupaten/Kota Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 120-137.
- Dewi, L. P., & Marliana, T. (2024). *Buku Ajar Interpersonal Skill*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dockrell, J. E., Lindsay, G., & Connelly, V. (2009). The impact of specific language impairment on adolescents' written text. *Exceptional children*, 75(4), 427-446.
- Gleason, J. B., & Ratner, N. B. (1998). *Psycholinguistics*. Fort Worth: Harcourt Brace.
- Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 525-541.
- Hartanto, W. S. (2018). Deteksi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(7), 398105.
- Kankam, K., Murray, L., Glista, D., Savundranayagam, M. Y., Teti, S., & Sedzro, M. T. (2025). Stroke and post-stroke aphasia management in low-and middle-income African countries: a scoping review. *Disability and Rehabilitation*, 1-18.
- Kusumoputro, A. (2016). *Neurolinguistik dan Bahasa Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marlia, S. (2020). *Pengantar Neurolinguistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufarrohah, A. F., Fuaddiana, A. D., & Hibana, H. (2024). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Proyektor: Pendekatan Interaktif dan Multisensorial di TK Al-Hidayah Pikatan 03. *Prosiding Kolokium Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 89-94.
- Musaji, I., O'Bryan, E. L., & Bowen, A. (2025). Approaches to Training Speech-Language Pathologists to Work With People With Aphasia: A Systematic Review. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 34(3), 1454-1492.
- Nasution, C. A., Ramadani, E., Zahra, K. L., Ardila, S., & Anggraini, E. S. (2025). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Paud: Dampaknya Terhadap Perkembangan Kognitif, Sosial, Dan

- Emosional Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 44-47.
- Sabardila, A. (2014). *Analisis kesalahan dan karakteristik bentuk pasif*. Muhammadiyah University Press.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uminar, A. N., Anggraini, W., Puspitasari, T., & Martuti, Y. (2025). Workshop Pengenalan Media Interaktif untuk Guru PAUD di Kecamatan Gadingrejo. *Jurnal Sinergi Bangsa*, 1(1), 7-11.
- World Health Organization. (2022). *Global report on health equity for persons with disabilities*. World Health Organization.
- Yanda, M., dkk. (2017). *Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Yuda, I. B. N. K. P., & Subadra, I. N. (2025). Integrasi Keilmuan dan Pengabdian Masyarakat: Solusi Transformasional untuk Tantangan Pembangunan Global. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 1(2).
- Yulianti, N. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish. Pelajar.
- Yuwono, U., & Lauder, M. R. (Eds.). (2005). *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.

---

#### Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---